

SAMPAH VISUAL PADA SIMULACRUM MEDIA SOSIAL DALAM SUDUT PANDANG ETIKA BERPIKIR KRITIS

ASIH HANDAYANTI, AMALIA SETIAWATI, AKHMAD YANI SURACHMAN,
SONI SONJAYA
handayantiasih@gmail.com, amalia.setiawati20@gmail.com, ayanisurach-
man@gmail.com, soniduckside@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memaksa manusia untuk beradaptasi dan berpikir kritis dalam memanfaatkannya. Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksi sosial yang didukung teknologi komunikasi. Namun, penggunaan media sosial seperti Instagram menunjukkan ketergantungan berlebihan dan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan pemikiran kritis pengguna. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak sampah visual dan hegemoni teknologi informasi terhadap eksistensi manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang menganalisis teori-teori filsafat sosial dan sosiologi terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan pemikiran kritis untuk mengelola kebebasan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan perspektif baru tentang pentingnya kesadaran kritis dalam interaksi sosial di era teknologi informasi, serta menghindari penentuan eksistensi diri yang negatif akibat sampah visual dan hegemoni teknologi.

Kata Kunci: teknologi informasi, eksistensi diri, pemikiran kritis

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu bentuk peradaban manusia yang tidak dapat dihindari. Manusia harus beradaptasi dengan keberadaan teknologi informasi dan

komunikasi ini dengan berbagai macam motif atau alasan. Kemampuan manusia dalam beradaptasi merupakan salah satu ciri khas makhluk yang menggunakan akalnyanya dalam menempatkan dirinya di tengah peradaban. Manusia tidak hanya

tumbuh dan berkembang secara fisik atau memiliki insting untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga dibekali kemampuan untuk berpikir mengenai bagaimana dirinya hidup dan berkembang bersama manusia lainnya. Hal ini yang membedakan manusia dengan binatang dan tumbuhan.

Menurut pandangan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, pikiran (mind) melibatkan ide-ide untuk menjadikan diri (self) sebagai objek dalam proses pembentukan konsep diri. Pikiran dan diri berhubungan secara dialektis; tubuh bukan suatu diri dan akan menjadi diri hanya bila pikiran berkembang. Sebaliknya, diri dengan refleksivitasnya esensial bagi perkembangan pikiran. Diri mengandalkan proses sosial, yaitu komunikasi dengan manusia lain, hubungan, dan kegiatan sosial. Mead melekatkan diri dalam pengalaman dan proses sosial, dengan mekanisme umum perkembangan diri adalah refleksivitas, atau kemampuan meletakkan diri sendiri kepada orang lain dan bertindak seperti orang lain bertindak.

Penulis berpendapat bahwa manusia mengembangkan dirinya melalui interaksi. Berkenaan dengan perkembangan TIK, manusia dapat berinteraksi melalui media komunikasi seperti video call dan media sosial, serta menikmati fitur-fitur berbasis teknologi yang ditawarkan melalui berbagai platform media komunikasi. Perkembangan TIK ini menjadi tantangan tersendiri bagi manusia untuk mengeksistensikan dirinya demi perkembangan konsep diri manusia itu sendiri. Berdasarkan pandangan George Herbert Mead, eksistensi manusia dibangun melalui pergelutan antara pikiran yang harus berhadapan dengan

masyarakat untuk menciptakan diri. Untuk mencapai eksistensi diri, manusia harus membangun pikiran melalui masyarakat.

Society dan perkembangan TIK merupakan faktisitas realistik yang menantang manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki kebutuhan dasar berinteraksi. Perkembangan TIK semestinya bukan menjadi ancaman bagi perkembangan eksistensi manusia, melainkan sebagai pendukung eksistensi manusia secara positif. Manusia memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam bertindak, sebagaimana Jean-Paul Sartre mengatakan bahwa meski manusia tidak menginginkan lahir di dunia ini, tetapi karena faktanya ada di dunia tanpa diminta, maka hal itu tidak membebaskan dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Manusia harus memiliki kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab dalam menggunakan perkembangan TIK. Di satu sisi, manusia adalah makhluk yang bebas; namun di sisi lain, manusia dianugerahi kemampuan berpikir untuk mengelola kebebasannya sebagai bentuk tanggung jawab atas eksistensi dirinya.

Penulis menelaah beberapa fakta berkenaan dengan penggunaan media sosial, terutama Instagram. Total pengguna Instagram di Indonesia mencapai angka 59.840.000 atau sekitar seperempat penduduk Indonesia. Perempuan adalah yang paling dominan menggunakan Instagram dengan jumlah 50,8%, sedangkan pria 49,2%. Instagram digunakan lebih dari 1 miliar orang di dunia. Motif pengguna Instagram didominasi oleh mereka yang ingin tahu kegiatan orang lain, mendokumentasikan kehidupan, tampil keren, atau tertarik dengan kreativitas pengguna lain.

Penelitian Royal Society for Public Health di Inggris pada 2017 menyebutkan

bahwa Instagram adalah media sosial terburuk untuk kesehatan mental terutama bagi kalangan anak muda. Pengguna yang memiliki harga diri mudah goyah cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain, yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa Instagram seakan-akan penentu mutlak bagi eksistensi manusia dan manusia memasrahkan eksistensi dirinya yang hanya dibentuk oleh media sosial. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi manusia sebagai makhluk berpikir yang seharusnya mendukung eksistensi manusia secara positif. Manusia seakan-akan hanya sebagai objek bagi dirinya sendiri yang tidak mampu mengelola faktisitas untuk menentukan kebebasan berseksistensi.

Ketergantungan berlebihan pada TIK melalui Instagram merupakan salah satu alasan runtuhnya pemikiran kritis pengguna. Jean Baudrillard menyebutkan bahwa masyarakat simulasi adalah bentuk karakter identitas masyarakat kontemporer di mana kehidupannya terganggu dengan absurditas kode, tanda, dan simbol, serta model produksi dan reproduksi. Dalam simulacra, manusia tidak ada dengan adanya realitas nyata tetapi selalu berpikir imajiner dan berada dalam delusi untuk melihat realitas di ruang mekanisme simulasi. Keadaan ini membuat jarak antara kebenaran dan kepalsuan, kenyataan dan fiksi terasa jauh dan memiliki kesamaan, menghasilkan keadaan semu dan hasil simulasi palsu (hiper-realitas). Keberadaan TIK, khususnya Instagram, memberikan berbagai fitur bagi penggunaannya untuk berekspresi. Hal ini seharusnya tidak berdampak negatif pada penentuan eksistensi diri, manusia seakan-akan

minim berpikir kritis atas teknologi media sosial tersebut, menjadi objek bagi orang lain dan tidak memiliki kesadaran untuk saling menghormati. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas kewajiban manusia untuk memfungsikan diri sebagai makhluk yang berpikir kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji teori-teori yang relevan dan menganalisis dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap eksistensi diri manusia.

Subjek penelitian ini adalah teori-teori sosial dan filsafat yang berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Objek penelitian adalah dampak penggunaan media sosial, khususnya Instagram, terhadap pemikiran kritis dan kesehatan mental pengguna.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori Interaksionisme Simbolik, hiper-realitas, dan manusia satu dimensi.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami implikasi teoretis dan praktis dari temuan yang dihasilkan.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi eksistensi diri

manusia dan bagaimana manusia dapat mengembangkan kesadaran kritis dalam penggunaan teknologi.

Pembahasan

Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi pikiran. Jean Baudrillard mengemukakan konsep hiper-realitas, di mana teknologi menciptakan realitas semu yang menggantikan realitas nyata. Herbert Marcuse, dalam kritiknya terhadap masyarakat teknologi, memperkenalkan konsep manusia satu dimensi yang kehilangan kemampuan berpikir kritis karena hegemoni teknologi.

Penulis berpendapat bahwa permasalahan ketergantungan manusia terhadap media sosial, khususnya Instagram, adalah isu serius yang perlu dibahas secara ilmiah. Manusia harus tetap memiliki ciri khas sebagai makhluk yang berpikir kritis atas eksistensi dirinya. Penggunaan media sosial Instagram harus diikuti dengan penguasaan diri atas logika dan emosi untuk menetapkan eksistensi diri yang tetap positif, meskipun sampah visual berusaha menjajah dan membuat manusia merasa teralienasi dari dunia interaksinya.

Menurut Jean Baudrillard, sampah visual merupakan “kebiasaan” para kapitalis yang menawarkan beragam produk melalui berbagai banner dan spanduk di pinggir jalan, serta iklan di televisi. Ini menimbulkan kelelahan dan ketertindasan psikologis bagi mereka yang melihatnya. Contoh dampak sampah visual adalah ketika seseorang melihat iklan diskon besar untuk produk iPhone dan merasa harus membeli produk

tersebut meskipun tidak memiliki modal yang cukup. Ketidakmampuan ini menimbulkan ketertindasan eksistensi diri karena merasa miskin akibat iklan tersebut, atau meminjam uang untuk membeli produk tersebut, sehingga eksistensinya ditentukan oleh validasi produk, bukan nilai diri yang lebih tinggi daripada produk yang dipakai.

Herbert Marcuse mengatakan, “the people recognize themselves in their commodities, they find their souls in their automobile, hi-fi set, split level home, kitchen equipment.” Analogi ini menggambarkan bahwa sampah visual bukanlah penentu harga diri manusia jika manusia menggunakan pemikiran kritis. Jika sesuatu tidak dipikirkan secara kritis, maka hal tersebut menjadi mitos.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengubah cara pikir manusia dan mengambil alih fungsi-fungsi mental yang seharusnya dimiliki oleh manusia secara alamiah. Hal ini dianalisis melalui perspektif manusia satu dimensi. Menurut Herbert Marcuse, karakteristik manusia satu dimensi adalah masyarakat teknologi yang menciptakan kebutuhan palsu melalui narasi besar para penguasa (produsen teknologi dan teks). Akibatnya, manusia menjadi tidak kritis karena perbudakan sukarela yang hadir dalam kesadaran bahwa teknologi menentukan tujuan komunikasi. Semakin canggih teknologi yang digunakan, semakin tercapai tujuan komunikasi, meskipun seharusnya manusia yang melahirkan teknologi. Kini, manusia dilahirkan oleh ciptaannya sendiri, yang membuat manusia bekerja untuk memenuhi hasrat konsumsi dan melupakan bahwa manusia ditindas oleh teknologi.

Contoh nyata adalah konsumen iPhone yang terus-menerus melakukan

upgrade fitur-fiturnya, padahal kebutuhan penggunaan handphone dapat dipenuhi oleh handphone android yang lebih murah. Manusia disibukkan oleh perkembangan TIK untuk melanggengkan sistem kapitalisme yang sudah ada, dan hal ini menekan kebutuhan manusia untuk berpikir kritis atas alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan nyata. Hal ini berimbas pada nilai-nilai manusia yang selalu harus menunjukkan eksistensi dirinya. TIK menciptakan imperium citra di mana orang lebih mementingkan bagaimana mereka terlihat baik daripada menjadi orang baik.

Pandangan Herbert Marcuse mengenai manusia satu dimensi mengajak manusia untuk memfungsikan dirinya sebagai makhluk berpikir agar tidak didominasi oleh kekuasaan yang diciptakan oleh manusia lainnya dalam bentuk hegemoni TIK. Perkembangan TIK bukanlah penentu label eksistensi manusia. Berpikir kritis merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk berakal yang mempertimbangkan baik dan buruk. Gambaran manusia satu dimensi adalah representasi manusia yang tidak berakal karena lebih mementingkan nilai pragmatis teknologi daripada nilai baik atau buruk TIK bagi kesehatan pemikiran dan mental manusia.

Daftar Pustaka

Wibowo, A. Setyo, Majalah Driyakara. 2011. Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. PT. Kanisius. Yogyakarta

Referensi lainnya:

Rabbani, Alethia. 2017. George Herbert Mead. Konsep Diri. <https://www.sosiologi79.com/2017/04/george-herbert-mead-konsep-diri-self.html> (Diakses 14/10/2023)

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan media sosial seperti Instagram, dapat mengancam eksistensi dan kemampuan berpikir kritis manusia. Ketergantungan pada media sosial dan paparan terhadap “sampah visual” dapat menjebak manusia dalam pola pikir satu dimensi yang didominasi oleh kebutuhan palsu dan validasi eksternal.

Jean Baudrillard dan Herbert Marcuse memberikan kerangka teori yang menunjukkan bagaimana masyarakat kapitalis menciptakan lingkungan penuh tanda dan simbol tanpa realitas asli, serta bagaimana teknologi mengarahkan manusia untuk menjadi tidak kritis. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan Instagram dapat mengalienasi pengguna dan membuat mereka tergantung pada penampilan luar dan validasi sosial.

Secara keseluruhan, manusia harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi secara bijaksana, dan mempertahankan eksistensi yang autentik.

Salsabila, Gitarani. 2022. Pengaruh Menggunakan Aplikasi Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Seseorang. <https://kumparan.com/gitarani-salsabila/pengaruh-menggunakan-aplikasi-instagram-terhadap-kepercayaan-diri-seseorang-1zWQNjJmWBR/3> (Diakses 14/10/2023)

Khasanah, Aminatun, Siti. 2022. “Teori

- Simulacra: Jean Baudrillard; Tokoh Filsafat Kece!”
https://www.kompasiana.com/sitiaminatunk_004/62a0c1cebb4486227b1fda72/teori-simulacra-jean-baudrillard-tokoh-filsafat-kece (Diakses 14/10/2023)
- Nugroho Budi Wahyu. 2011. Sampah Visual di Sekitar Kita.
<https://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/07/sampah-visual-di-sekitar-kita.html> (Diakses 14/10/2023)
- Faiz Fachrudin. 2019. Herbert Marcuse: Kritik Modernitas dan Manusia Satu Dimensi.
<https://www.youtube.com/watch?v=odyPMkoD5F8&t=29s> (Diakses 15/10/2023)